
KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI BEBERAPA DAERAH DI PULAU SUMATERA

Azhariati Aini¹, Nurainas², Syamsuardi³
^{1,2,3}Universitas Andalas

Email: alzhariati.aini@gmail.com¹, nurainas@sci.unand.ac.id², syamsuardi@sci.ac.id³

Abstrak

Tumbuhan untuk bahan obat telah lama dilakukan oleh etnis/suku di Indonesia, termasuk di pulau Sumatera. Secara umum, pulau Sumatra didiami oleh bangsa Melayu, yang terbagi ke dalam beberapa suku/subsuku. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang telah diidentifikasi berdasarkan pengamatan manusia atau pun penelitian dapat memberikan manfaat bagi manusia yaitu mencegah dan menyembuhkan penyakit tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui family tumbuhan obat yang paling dominan digunakan oleh masyarakat maupun etnis di Sumatera. Hal ini disebabkan baik pada generasi saat ini maupun generasi di masa depan kontribusi dan peran etnobotani sangat luas, salah satunya adalah untuk konservasi flora. Dari enam daerah di Sumatera yang diteliti melalui *Systematic Literature Review* ini, maka didapatkan informasi bahwa lima daerah memanfaatkan tumbuhan obat yang paling dominan dari family Zingiberaceae dan satu daerah paling dominan memanfaatkan tumbuhan obat dari family Asteraceae dan Euphorbiaceae. Hal ini dikarenakan tumbuhan obat dari famili Zingiberaceae, Asteraceae, dan Euphorbiaceae ini banyak ditanam oleh masyarakat di sekitar rumah dan pekarangan mereka. Bagian tumbuhan obat yang digunakan mulai dari batang, bunga, akar, buah, daun, kulit, biji, getah, rimpang, dan umbi. Cara pengolahan tumbuhan sebagai obat sebagian besar masih menggunakan cara tradisional seperti dimakan langsung, diparut, ditempel, ditetaskan, direbus dan diseduh serta dibuat ramuan jamu.

Kata Kunci: Etnobotani, Zingiberaceae, Tumbuhan Obat, Anti Oksidan.

Abstract

Planting for medicinal purposes has long been used by ethnic groups in Indonesia, including on the island of Sumatra. In general, the island of Sumatra is inhabited by the Malay people, who are divided into several tribes/sub-tribes. Medicinal plants are plants that have been identified based on human observations or research as being able to provide benefits to humans, namely preventing and curing certain diseases. This research aims to find out the medicinal plant families that are most dominantly used by people and ethnic groups in Sumatra. This is because both the current and future generations have a very broad contribution and role in ethnobotany, one of which is for flora conservation. Of the six regions in Sumatra studied through this Systematic Literature Review, information was obtained that five regions used medicinal plants most dominantly from the Zingiberaceae family and one region most dominantly used medicinal plants from the Asteraceae

and Euphorbiaceae families. This is because many people plant medicinal plants from the Zingiberaceae, Asteraceae and Euphorbiaceae families around their homes and yards. The parts of medicinal plants used include stems, flowers, roots, fruit, leaves, skin, seeds, sap, rhizomes and tubers. Most of the ways of processing plants as medicine still use traditional methods such as eating directly, grating, pasting, dripping, boiling and brewing and making herbal concoctions.

Keywords: *Ethnobotany, Zingiberaceae, Medicinal Plants, Anti-Oxidants.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Kota berjalan seiring dengan pertumbuhan penduduk. Hal ini membuat masalah-masalah baru seperti urbanisasi, kepadatan penduduk dan juga volume sampah yang terus meningkat. Sampah merupakan masalah yang dialami oleh hampir seluruh kota di Indonesia sehingga tak heran bahwa sampah merupakan masalah nasional. Produksi sampah perkotaan Indonesia sebesar 38,5 juta ton/tahun atau rata-rata sebesar 200.000 ton/hari.

Sebagai salah satu negara yang dikenal dengan negara megabiodiversitas, Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati yang beranekaragam. Salah satu kekayaan sumberdaya hayati yang dimiliki oleh Indonesia adalah tumbuhan obat (Ernilasari, et al., 2018). Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang telah diidentifikasi berdasarkan pengamatan manusia atau pun penelitian dapat memberikan manfaat bagi manusia yaitu mencegah dan menyembuhkan penyakit tertentu (Darsini, 2013). Bagian tumbuhan obat yang dapat digunakan sebagai obat bermacam-macam, mulai dari biji, bunga, daun, batang, kulit maupun akarnya (Adfa, 2005). Ditinjau dari berbagai faktor pendukung seperti tersedianya sumber daya hayati yang beranekaragaman, tumbuhan obat ini memiliki perkembangan yang sangat prospektif di Indonesia (Falah, et al., 2013).

Masyarakat secara tradisional mengkaji pemanfaatan tumbuhan dalam etnobotani. Etnobotani berasal dari kata "etnologi" yang berarti kajian mengenai budaya, dan "botani" yang berarti kajian mengenai tumbuhan. Sehingga etnobotani dapat diartikan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Pada awalnya para ahli botani hanya memfokuskan penelitian etnobotani tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Seiring berjalannya waktu, ilmu etnobotani berkembang sampai kepada pemanfaatan tumbuh-tumbuhan baik sebagai bahan pangan, papan, kosmetik, obat dan lain-lain oleh orang-orang di sekitarnya, yang pada aplikasinya mampu meningkatkan daya hidup manusia

(Arum, Laksana, & Yudiantoro, 2018). Keterkaitan budaya masyarakat (antropologi) dengan sumber daya tumbuhan (botani) di lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung diungkap dalam bidang ilmu etnobotani. Baik pada generasi saat ini maupun generasi di masa depan kontribusi dan peran etnobotani sangat luas, diantaranya konservasi flora, menjamin ketahanan pangan lokal hingga global, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, berperan dalam penemuan obat-obat herbal baru, memperkuat etnik dan nasionalisme, serta pengakuan hak masyarakat lokal terhadap kekayaan sumberdaya hayati yang ada (Hakim, 2014).

Tumbuhan untuk bahan obat telah lama dilakukan oleh etnis/suku di Indonesia, termasuk di pulau Sumatera. Secara umum, pulau Sumatra didiami oleh bangsa Melayu, yang terbagi ke dalam beberapa suku/subsuku. Suku-suku besar lainnya selain Melayu ialah Batak, Jawa, Minangkabau, Aceh, Lampung, Karo, Nias, Rejang, Komering, Gayo, dan suku-suku lainnya. Di wilayah pesisir timur Sumatra dan di beberapa kota-kota besar seperti Medan, Batam, Palembang, Pekanbaru, dan Bandar Lampung, banyak bermukim etnis Tionghoa dan India. Mata pencaharian penduduk Sumatra sebagian besar sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Dengan keanekaragaman etnis yang ada, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat juga semakin beranekaragaman. Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui family tumbuhan obat yang paling dominan digunakan oleh masyarakat maupun etnis di Sumatera. Hal ini disebabkan baik pada generasi saat ini maupun generasi di masa depan kontribusi dan peran etnobotani sangat luas, salah satunya adalah untuk konservasi flora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode yang penulis buat dalam artikel ini dengan cara mengumpulkan referensi artikel yang berkaitan dengan kata kunci yaitu “Etnobotani tumbuhan obat di Sumatera”. Informasi berbentuk kumpulan artikel ini didapatkan berbasis elektronik menggunakan database ilmiah berupa Google scholar. Data dianalisis secara deskriptif untuk merangkum seluruh data dari 31 jumlah artikel yang diambil sesuai dengan topik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten, Tanggamus, Lampung.

Tumbuhan obat yang ditemukan atau dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Serkung Biji Asri sebanyak 30 spesies dari 19 familia, diantaranya famili *Zingiberaceae*, *Moringaceae*, *Myristicaceae*, *Acanthaceae*, *Annonaceae*, *Rutaceae*, *Menispermaceae*, *Euphorbiaceae*, *Myrtaceae* dan *Lauraceae* (Saputri, *et al.*, 2021). Dari 19 Famili tumbuhan obat tersebut, spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Serkung Biji Asri di dominasi oleh familia *Zingiberaceae* yaitu sebanyak 7 spesies (23.3 %), yang terdiri dari tanaman jahe (*Zingiber officinale*), lempuyang (*Z. zerumbet*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), temuireng (*C. aeruginosa*), kunyit (*C. longa*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan kapulaga (*Elettaria cardamomum*). Hal ini terjadi karena tumbuhan dari familia *Zingiberaceae* mudah diperoleh, sebagian masyarakat juga telah membudidayakan di pekarangan rumah dan familiar di kalangan masyarakat karena biasa digunakan sebagai bahan bumbu masakan (Hadijah *et al.*, 2016).

Tumbuhan dari familia *Zingiberaceae* umumnya diolah dalam bentuk ramuan jamu oleh masyarakat setempat. Jamu adalah obat herbal tradisional Indonesia yang telah dipraktekkan selama berabad-abad oleh masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Meskipun sudah banyak obat-obatan modern, jamu masih sangat populer di daerah pedesaan maupun perkotaan (Elfahmi *et al.*, 2014).

Pengolahan tumbuhan obat umumnya dilakukan dengan cara yang cukup sederhana. Beberapa cara pengolahan tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Serkung Biji Asri yaitu dengan cara direbus, diparut, ditumbuk, diperas dan dikupas. Dari kelima cara pengolahan tersebut ternyata pengolahan dengan cara direbus lebih banyak digunakan masyarakat yaitu sebanyak 20 spesies (66,67%). Hal ini disebabkan karena penyakit yang dialami sebagian besar masyarakat setempat merupakan penyakit dalam sehingga cara pengolahan yang umum digunakan adalah direbus dan kemudian air hasil rebusannya diminum. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Efremila *et al.*, 2015 yang menyebutkan bahwa cara pengobatan untuk penyakit dalam, umumnya bagian dari tumbuhan obat tersebut direbus, sedangkan pada penyakit luar bagian tumbuhan obat tersebut di tempel atau digosok. Sedangkan cara pengolahan yang paling sedikit digunakan adalah dengan cara ditumbuk, diperas dan dikupas yaitu masing-masing sebanyak 1 spesies (3,33%) (Saputri *et al.*, 2021).

B. Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan ditemukan 40 spesies dari 28 family, diantaranya Famili Zingiberaceae, Solanaceae, Myrtaceae, Oxalidaceae, Moraceae, Lamiaceae, Poaceae, Arecaceae, dan Acanthaceae (Rizal et al., 2021).

Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat paling banyak dari famili Zingiberaceae sebanyak 5 spesies yaitu: Kunyit (*Curcuma longa*), Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), Cekue (*Kaemferia galanga*), Pedas atau jahe (*Zingiber officinale*), Lengkuas (*Alpinia galanga* L.).

Bagian Etnobotani Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan didalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yaitu bagian batang, bunga, akar, buah, daun, kulit, biji, getah, rimpang, dan umbi. Pemanfaatan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun sebanyak 26 spesies (48,1%), buah sebanyak 12 spesies (22,2%), rimpang sebanyak 6 spesies (11,1%), batang sebanyak 2 spesies (3,7 %), akar sebanyak 2 spesies (3,7 %), bunga sebanyak 2 spesies (3,7 %), biji sebanyak 2 spesies (3,7 %), umbi sebanyak 1 spesies (1,8 %), kulit sebanyak 1 spesies (1,8 %), dan getah sebanyak 1 spesies (1,8 %) (Rizal et al., 2021).

Pemakaian daun menjadi bahan ramuan obat-obatan yang dianggap seperti cara pengolahan yang lebih mudah dibandingkan akar kulit, dan batang, rimpang, umbi dan lainnya. Daun merupakan bagian yang paling mudah ditemukan, mudah dalam peracikannya dan memiliki khasiat yang baik dibandingkan bagian-bagian yang lain, pemanfaatan daun tidak akan merusak bagian lainnya dikarenakan daun mudah tumbuh kembali serta bisa dimanfaatkan terus-menerus. Daun banyak mengandung senyawa seperti tannin, alkaloid, kalium, klorofil, fenol, dan minyak atsiri. Klorofil merupakan zat yang banyak terdapat pada tumbuhan hijau. Daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang mempunyai sifat menyembuhkan penyakit.

Cara pengolahan tumbuhan sebagai obat sebagian besar masih menggunakan cara tradisional seperti dimakan langsung, diparut, ditempel, ditetaskan, direbus dan diseduh. Pengolahan yang sering dilakukan masyarakat adalah dengan cara direbus karena penyakit yang dialami sebagian

besar masyarakat merupakan penyakit dalam, sehingga pengolahan dengan cara diminum sangat mudah dan hemat.

C. Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

Penggunaan tumbuhan obat bagi masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari terdiri atas 67 spesies dan 35 famili. Famili tumbuhan obat yang memiliki species terbanyak, yaitu Liliaceae (2 species), Malvaceae (2 species), Myrtaceae (2 species), Piperaceae (2 species), Rutaceae (2 species), Solanaceae (2 species), Acanthaceae (3 species), Asteraceae (4 species), Cucurbitaceae (3 species), Euphorbiaceae (4 species), Lamiaceae (4 species), Poaceae (4 species), dan Zingiberaceae (10 species). Species tumbuhan obat pada famili Zingiberaceae yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kembang Paseban yaitu *Alpinia galanga* L. (laos), *Curcuma aeruginosa* (temu ireng), *Curcuma domestica* (kunyit), *Curcuma zanthorrhiza* (temulawak), *Kaemferia angustifolia* Rosc. (kunci pepet), *Kaempferia galanga* L. (kencur), *Costus speciosus* (setawar), *Zingiber officinale* Rosc. (jahe putih), *Zingiber officinale* var. *rubrum* Theilade (jahe merah), *Zingiber purpureum* Roxb. (bangle) (Adriadi, et al., 2022).

Menurut masyarakat Kelurahan Kembang Paseban, famili Zingiberaceae (famili rimpang atau jahejahean umumnya ditanam oleh masyarakat di sekitaran rumah) karena tidak memerlukan perawatan yang sulit, umumnya tidak hanya digunakan masyarakat sebagai obat, melainkan juga sebagai bumbu rempah atau bumbu masakan. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dipercaya memiliki berbagai khasiat dan manfaat terutama untuk menjaga kesehatan. Jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae memiliki berbagai manfaat seperti obat panu, pengganti minyak kayu putih, demam, sakit perut, sebagai antibiotik penyakit dalam, pegal-pegal, maag, penambah napsu makan, pelangsing, disentri, memperkut rambut, pereda batuk, serta obat barut ketika terkelis dan melahirkan (Adriadi, et al., 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Atun et al., (2010) yang mengatakan bahwa Zingiberaceae merupakan tumbuhan yang dapat tumbuh dengan mudah dan banyak manfaatnya. Contohnya yaitu mengobati penyakit maag, patah tulang dan kanker. Famili Zingiberaceae memiliki banyak kandungan yang menyebabkan famili ini berpotensi dijadikan obat. Beberapa peneliti melakukan penelitian terhadap senyawa kurkuminoid dari famili Zingiberaceae, didapatkan hasil bahwa tumbuhan ini memiliki aktivitas anti oksidan, anti inflamasi, anti karsinogen dan anti fungal. Sedangkan kandungan kimia minyak atsiri tumbuhan

ini memperlihatkan sifat-sifat sebagai penolak serangga, anti jamur dan anti bakteri (Sjamsul et al., 2007).

Rata-rata tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kembang Paseban yaitu menggunakan tumbuhan secara tunggal, tetapi sebagian tumbuhan obat dibuat seperti ramuan dan dicampur bahan lainnya seperti: penambahan madu, bubuk lada, asam jawa, gula aren, kapur sirih, garam, minyak sayur yang berperan dalam pemakaian obat gosok untuk masuk angin. Penambahan bahan tersebut dipercaya masyarakat Kelurahan Kembang Paseban dalam mengoptimalkan penggunaan tumbuhan obat karena pada bahan tersebut memiliki berbagai fungsi meliputi: menambah stamina tubuh, menghangatkan tubuh, mampu menghambat serta membunuh bakteri penyebab penyakit, meningkatkan sistem imun dan memiliki khasiat tertentu dalam pengobatan tradisional.

Tumbuhan sepuding (*Graptophyllum pictum* (L.)) bermanfaat untuk mengobati penyakit dalam dengan cara ditambahkan asam jawa, 1 buku kunyit, serta 1 ruas jari gula aren, direbus dengan 7 lembar daun sepuding secara berturut-turut diminum, pada hari pertama pembuatan ramuan obat daun yang direbus sebanyak 7 lembar kemudian hari kedua 5 lembar dan hari terakhir sebanyak 3 lembar diminum secara berturut-turut (Adriadi, et al., 2022). *Graptophyllum pictum* mengandung flavonoid yang mempunyai daya anti jamur (Wahyuningtyas, 2008).

Celosia argentea L. (bayam ekor) dikenal dengan bayam ekor oleh masyarakat Kelurahan Kembang Paseban memiliki potensi sebagai tumbuhan obat yang berperan dalam pengobatan hipertensi dan obat sakit mata. Tumbuhan ini biasa dijumpai di pekarangan rumah sebagai bunga hias bahkan tumbuh liar di area semak. Pada penggunaan sebagai obat masyarakat Kelurahan Kembang Paseban menggunakan bagian bunga yang direbus kemudian air rebusannya setelah dingin digunakan untuk mengusap mata yang sakit. Pada penggunaan sebagai obat hipertensi sebanyak 30 gr bagian biji bayam ekor direbus dengan menggunakan 1 gelas air menjadi 1/3 gelas dibagi menjadi 2x minum (Adriadi, et al., 2022).

Tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit hipertensi diantaranya: *Annona muricata* L. (durian opa), *Apium graveolens* L. (daun sop), *Vernonia amygdalina* Delile (sambung nyawa), *Cucumis sativus* L. (timun), *Sechium edule* (Jacq.) Sw. (labu siam), *Muntingia calabura* L. (daun seri), *Averrhoa bilimbi* L. (belimbing wuluh), *Piper crocatum* Ruiz et Pav. (sirih merah),

Morinda citrifolia L. (mengkudu), *Syzygium aqueum* (Burm.f.) (daun salam) (Adriadi, et al., 2022).

Terdapat 5 species tumbuhan yang biasa digunakan masyarakat Kelurahan Kembang Paseban untuk mengobati penyakit kembung yaitu : *Annona muricata* L. (durian opa), *Jatropha curcas* L.(keriki), *Piper crocatum* Ruiz et Pav. (sirih merah), *Datura metel* (kecubung), *Zingiber officinale* Rosc. (jahe putih) (Adriadi, et al., 2022).

Pada masyarakat Kelurahan Kembang Paseban daun capo dan keriki sering dipakai dalam penyembuhan penyakit pada anak, penggunaan daun capo biasa dilakukan perebusan terlebih dahulu kemudian airnya dimandikan kepada anak-anak untuk menghilangkan flu pada anak. Pada penggunaan daun keriki biasa dipakai untuk menghilangkan sakit perut dan kembung, dengan cara daun keriki dilayurkan ke api kemudian ditempel ke bagian perut, dan bisa juga digosok dengan penambahan minyak sayur dengan cara diurut pelan dan ditempelkan pada bagian sakit (Adriadi, et al., 2022).

D. Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau

Masyarakat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau sebagian besar adalah Suku Melayu. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu sebagai obat dikelompokkan ke dalam 53 famili. Famili tumbuhan dari yang terbanyak digunakan terdapat pada famili Zingiberaceae (11 jenis), Asteraceae (7 jenis), Myrtaceae (6 jenis), Lamiaceae dan Fabaceae (5 jenis), Piperaceae dan Euphorbiaceae (4 jenis), Acanthaceae, Liliaceae dan Rubiaceae (3 jenis), Alliaceae, Annonaceae, Apiaceae, Lauraceae, Malfaceae, Poaceae, Polygonaceae dan Rutaceae (2 jenis) serta famili tumbuhan lainnya yang memiliki 1 jenis tumbuhan (Qasrin, et al., 2020).

Salah satu tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Melayu adalah daun sejuk atau yang dikenal dengan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), karena tumbuhan ini mudah untuk tumbuh dan memiliki banyak khasiat yang dapat mencegah penyakit akan bertambah parah. Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) digunakan masyarakat untuk meringankan gejala demam pada anak sehingga tumbuhan ini hampir dimiliki diseluruh rumah masyarakat (Qasrin, et al., 2020). Departemen Kesehatan RI (2000) menjelaskan bahwa kandungan kimia yang terdapat pada daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) adalah senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin.

Tumbuhan lain yang banyak digunakan oleh masyarakat Suku Melayu adalah Sirih hijau (*Piper betle* L.) yang merupakan tumbuhan liana dan menjadi maskot dari Provinsi Kepulauan Riau. Sirih hijau menjadi tumbuhan yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat dahulunya karena sering digunakan dalam acara-acara adat. Masyarakat Suku Melayu yang sudah lanjut usia mempunyai kebiasaan mengunyah daun sirih hijau (*Piper betle* L.) yang dipercaya dapat memperkuat gigi mereka diumur yang sudah tua (Qasrin, et al., 2020). Manfaat lain sirih hijau adalah sebagai obat untuk masalah kewanitaan seperti meredakan sakit haid, keputihan pada wanita dengan cara direbus. Krismawati (2004) menjelaskan bahwa sirih hijau juga berkhasiat sebagai obat batuk, anti septik dan obat kumur. Kandungan yang dimiliki sirih hijau (*Piper betle* L.) berupa minyak atsiri, khavikol, estragol, euganol, hidroksikavicol dan karvacol.

Bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau adalah daun dan yang paling sedikit adalah biji. Zuhud (2009) menjelaskan bahwa penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan dianggap sebagai cara pengolahan yang lebih mudah dibandingkan kulit, batang dan akar. Daun mudah diambil dan memiliki khasiat yang baik dibandingkan dengan bagian-bagian yang lain dan tidak tergantung musim, penggunaan daun juga tidak merusak bagian lainnya karena daun mudah tumbuh kembali dan dapat dimanfaatkan terus-menerus.

Metode pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau dilakukan dengan cara direbus, direndam, ditumbuk, diseduh, diperas dan tanpa pengolahan. Metode yang paling sering digunakan adalah dengan cara direbus karena dengan direbus masyarakat percaya akan membunuh bakteri yang melekat pada tumbuhan tersebut dan masyarakat lebih suka menggunakannya dengan cara diminum (Qasrin, et al., 2020). Pengolahan yang dilakukan dengan cara berbeda memiliki efek yang berbeda pula dalam hal mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit, dan perlu diperhatikan pula, misalnya tumbuhan obat yang mengandung racun perlu direbus dengan api kecil dalam waktu sedikit lebih lama, sekitar 3-5 jam untuk mengurangi kadar racunnya (Adnyana, 2012). Meskipun menggunakan obat tradisional relatif kecil memiliki efek samping, tetapi masyarakat di zaman sekarang menyukai pengobatan yang praktis karena mudah didapat dan tidak perlu mengolah dan meramu.

E. Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Etnis Simalungun Kabupaten Simalungun Sumatera Utara

Penggunaan tumbuhan obat sebagai bahan obat bagi Masyarakat Etnis Simalungun terdiri dari 92 jenis tumbuhan, terdiri dari 28 Ordo dan 45 Famili. Dengan persentase famili tertinggi terdapat pada famili Asteraceae dan Euphorbiaceae (Simanjuntak, 2016). Beberapa jenis tanaman dari famili Asteraceae dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, hal ini disebabkan karena famili Asteraceae memiliki komponen senyawa bioaktif, seperti seskuiterpen, lakton, triterpen pentasiklik, alkohol, tanin, polifenol, saponin, dan sterol yang dapat digunakan untuk bahan pengobatan (Wegiere, et al, 2012).

Selain famili Asteraceae, tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan juga berasal dari famili Euphorbiaceae. Hal ini disebabkan karena famili Euphorbiaceae merupakan suku terbesar keempat dari lima suku tumbuhan berpembuluh yang terdiri dari 1354 jenis dari 91 marga (Whitmore, 1995). Menurut Djarwaningsih (2022), berdasarkan data-data yang pernah muncul, telah terkumpul 148 jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional dari suku Euphorbiaceae.

Penggunaan bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai ramuan pengobatan tradisional oleh masyarakat Etnis Simalungun terdiri dari bagian daun, batang, biji, rimpang, akar, buah, kulit batang, getah, umbi, bunga, kulit buah, tandan dan seluruh organ tumbuhan. Dari bagian organ tumbuhan tersebut persentase yang paling tinggi digunakan dalam pengobatan tradisional adalah bagian daun dengan nilai 55,21% (Simanjuntak, 2016) .

Handayani (2003), menjelaskan bahwa daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak, memiliki kandungan air yang tinggi (70-80%) dan merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat dapat menyembuhkan penyakit, dan banyak memiliki kandungan seperti minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil.

Kegunaan dan Jumlah Spesies yang paling sering digunakan sebagai pengobatan terdapat pada pengobatan sakit perut dengan jumlah jenis tumbuhan sebanyak 10 jenis yang terdiri dari *Achillea santolina*, *Tithonia diversifolia*, *Wedelia calendulaceae*, *Tamarindus indica*, *Michelia alba*, *Eugenia aromatica*, *Eugenia uniflora*, *Sechium edule*, *Curcuma longa*, dan *Zingiber zerumbet* (Simanjuntak, 2016).

F. Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Blang Bungong Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie-Aceh

Pada Masyarakat Blang Bungong terdapat 25 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat yang tersebar kedalam 19 famili, diantaranya yaitu Acanthaceae, Anarcadiaceae, Apocynaceae, Arecaeae, Asteraceae, Basellaceae, Crassulaceae, Euphorbiaceae, Fabaceae, Myrtaceae, Phyllanthaceae, Rutaceae, Simaroubaceae, dan Zingiberaceae. Hasil penelitian menunjukkan famili yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah Asteraceae dan Zingiberaceae, masing-masing terdiri dari 3 spesies. Species dari famili Asteraceae yaitu *Blumea balsamifera*, *Chromalaena odorata*, dan *Eclipta alba* L. Adapun species dari famili Zingiberaceae adalah *Curcuma longa*, *Zingiber officinale*, dan *Curcuma zanthorrhiza* (Ernilasari, et al., 2018).

Zingiberaceae secara umum lebih dikenal dengan kelompok tumbuhan temu-temuan yang mengandung minyak yang dapat menguap dan berbau aromatik (Auliani, et al., 2014). Famili ini merupakan tumbuhan budidaya yang paling sering dijumpai di Indonesia, karena selain digunakan sebagai obat, famili ini merupakan salah satu bumbu dapur khas Indonesia. Kunyit mengandung zat kimia yang berfungsi untuk mengobati penyakit yang sebagian besar disebabkan oleh bakteri, virus maupun yang sejenisnya (Kuntorini, 2005). Kunyit mengandung senyawa kurkumin yang dapat mempercepat re-epitelisasi, poliferasi sel dan sintesis kolagen (Wientarsih, et al. 2012), sehingga mampu mempercepat penyembuhan luka terutama pada perawatan ibu pasca melahirkan.

Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun. Sementara buah hanya digunakan pada tumbuhan mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*). Bagian lainnya berupa bunga, kulit batang, akar maupun rimpang akar. Banyaknya penggunaan bagian daun selain karena memiliki banyak fungsi/khasiat, daun juga merupakan bagian yang paling mudah diambil dan ditemukan kapan saja diperlukan, berbeda pada bagian tumbuhan obat yang lain yang biasanya tergantung musim misalnya pada bagian bunga maupun buah (Efremila, et al., 2015).

Pengobatan umumnya dilakukan dengan cara diminum karena dianggap lebih efektif dalam menyembuhkan penyakit. Sementara pengolahannya paling banyak dilakukan dengan cara direbus bagian tumbuhan yang akan digunakan, baik dikeringkan terlebih dahulu (simplisia) maupun langsung bagian tumbuhan yang masih segar. Penggunaan cara rebusan dianggap lebih hemat karena bisa digunakan secara berulang. Dalam pemanfaatannya tumbuhan obat tersebut diramu secara tunggal maupun dicampur dengan tumbuhan lainnya.

Adapun penyakit yang sering diobati umumnya merupakan penyakit ringan seperti flu, demam, sakit kepala, batuk, masuk angin, pegal-pegal, bisul, diare, dan luka ringan. Sementara penyakit lainnya berupa malaria, kolesterol, jantung, diabetes, serta sebagai obat pasca melahirkan.

Dari metode *Systematic Literature Review* yang dilakukan, maka didapatkan tumbuhan obat yang dominan digunakan oleh masyarakat pada enam daerah di Sumatera dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan obat yang paling dominan dimanfaatkan oleh masyarakat di beberapa daerah di Sumatera.

Provinsi	Daerah	Famili	Jumlah spesies
S ₁	D ₁	Zingiberaceae	7 species
S ₂	D ₂	Zingiberaceae	5 species
S ₃	D ₃	Zingiberaceae	10 spesies
S ₄	D ₄	Zingiberaceae	11 species
S ₅	D ₅	Asteraceae	Tidak disebutkan
		Euphorbiaceae	Tidak disebutkan
S ₆	D ₆	Asteraceae	3 species
		Zingiberaceae	3 species

Keterangan: S₁: Lampung
S₂: Sumatera Selatan
S₃: Jambi
S₄: Kepulauan Riau
S₅: Sumatera Utara
S₆: Aceh
D₁: Desa Serkung Biji Asri
D₂: Desa Pagar Ruyung
D₃: Masyarakat Kelurahan Kembang Paseban
D₄: Masyarakat Suku Melayu
D₅: Masyarakat Etnis Simalungun
D₆: Masyarakat Blag Bungong

Dari tabel 1. Bisa dilihat bahwa 5 dari 6 daerah di Sumatera yang dibahas di dalam artikel, menunjukkan penggunaan tumbuhan obat yang paling dominan dari famili Zingiberaceae. Zingiberaceae merupakan famili tumbuhan subtropis dan tropis yang terdiri dari 1400 spesies. Tumbuhan yang tergolong famili ini diketahui memiliki potensi antibakteri, antikanker, antiinflamasi, antipenuaan, dan antidiabetes (Chompoo et al. 2012; Hartati et al. 2014; Ullah et al. 2014). Bagian tumbuhan Zingiberaceae yang dapat dimanfaatkan adalah rimpang, daun, batang, dan akar (Hartati et al. 2014). Zahra, et al. 106 mengatakan bahwa daun dari tumbuhan family

Zingiberaceae merupakan sumber potensial bahan antioksidan dan antiglikasi yang dapat berfungsi sebagai dasar obat dan suplemen makanan di masa depan.

KESIMPULAN

Ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dikaji dalam etnobotani. Penggunaan tumbuhan obat di beberapa masyarakat di Sumatera didominasi oleh Famili Zingiberaceae. Bagian dari tumbuhan yang digunakan terutama adalah daun dan rimpang. Cara penggunaannya berbeda-beda, ada yang dimakan langsung, diparut, ditempel, diteteskan, direbus dan diseduh. Pada masyarakat Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung tumbuhan obat dari Famili Zingiberaceae ini dibuat ramuan jamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfa, M. 2005. Study Senyawa Flavonoid dan Uji Brine Shrimp Beberapa Tumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Gradien*, 1(1): 43-50.
- Adnyana, M. (2012). Kajian etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Gorontalo: FMIPA, Universitas Negeri Gorontalo.
- Adnyana, M. (2012). Kajian etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Gorontalo: FMIPA, Universitas Negeri Gorontalo.
- Adriadi, A., Revis, A, & Siti, S. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari, *Jurnal Belantara* 5(2): 191-209.
- Arum, S., Laksana, M., & Yudiantoro, D. (2018). Etnobotani tanaman antipiretik masyarakat dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tengah. *Hournal of Pharmaceutical science and Medical Research* , 1(1): 1-11.
- Atun S, Aznam N, Arianingrum R, Nurestri S, 2010. Efek Sitotoksis Ekstrak Umbi Tumbuhan Temu Giring (*Curcuma heyneana*) dan Temu Ireng (*Curcuma aeruginosa*) terhadap beberapa Sel Kanker. *Jurnal Penelitian Saintek*. 15(2): 1-9.
- Auliani, A., Fitmawati, Sofiyanti, N. (2014). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, *JOM FMIPA*, 1(2): 526-533.

-
- Chompoo J, Upadhyay A, Fukuta M, Tawata S. 2012. Effect of *Alpinia zerumbet* components on antioxidant and skin diseases-related enzymes. *BMC Comp Alternat Med* 12: 1-9.
- Darsini, N.N. 2013. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 13 (1), 159-165.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2000. Parameter Standar Umum Ekstrak Tumbuhan Obat. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengawas Obat dan Makanan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, S. *et al.*, 2021. Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Prosiding SEMNAS BIO 2021. Padang:
- Djarwaningsih, T. 2002. Jenis-jenis Euphorbiaceae (jarak-jarakan) yang Berpotensi Sebagai Obat Tradisional.
- Universitas Negeri Padang, 1 (34): 225-240. DOI: <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol1/34>.
- Efremila, Evy W. & Lolyta S. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 234-246.
- Elfahmi, Woerdenbag, H. J. & Kayser, O. 2014. Jamu: Indonesian Traditional Herbal Medicine Towards Rational Phytopharmacological Use. In *Journal of Herbal Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>.
- Ernilasari, et al. 2018. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Blang Bungong Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie-Aceh. *Tropical Medicine Conference* 1 (3):034-037.
- Falah, F., Sayektiningsih, T., & Noorcahyati. (2013). Keragaman jenis dan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar hutan lindung gunung Beratus Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 10(1):1-18.
- Hartati R, Suganda AG, Fidrianny. 2014. Botanical, phytochemical and pharmacological properties of *Hedychium* (Zingiberaceae) [Review]. *Procedia Chem* 13: 150-163.

- Krismawati, A. dan Sabran, M.. (2004). Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. *Buletin Plasma Nutfah*, 12 (1), 17-25.
- Hadijah, S., Medi, H., & Nova, H. 2016. Etnobotani Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kutai di Kec. Muara Bengkal Kab. Kutai Timur. *Jurnal Bioprospek*, 11(2), 19-24.
- Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang (ID): Selaras.
- Handayani, L. 2003. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Krismawati, A. dan Sabran, M.. (2004). Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. *Buletin Plasma Nutfah*, 12 (1), 17-25.
- Kuntorini, E.M. (2005). Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*, 2 (1): 25-36 .
- Qasrin, U., *et al.* 2020. Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara* 3(2): 139-152.
- Rizal, S., Trimin K., & Ghina A.S. 2021. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18 (2): 222-230. DOI 10.31851/sainmatika.v18i2.6618
- Simanjuntak, H.A. 2016. Etnobotani Tumbuhan Obat di Masyarakat Etnis Simalungun Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Lingkungan, Industri, Kesehatan*, 3(1): 75-80.
- Wahyuningtyas, Endang. 2008. Pengaruh Ekstrak *Graptophyllum Pictum* terhadap Pertumbuhan *Candida Albicans* pada Plat Gigi Tiruan Resin Akrilik. *Indonesian Journal Of Dentistry*. 15 (3): 187-191
- Wegiera, M., Helena. D.S., Marcin, J.D., Magdalena, K. And Kamila. K. 2012. Cytotoxic Effect From Asteraceae Family. Chair and Departement Of Pharmaceutical Botany, Medical University.
- Whitmore, T.C. 1995. The Phytogeography Of Malesian Euphorbiaceae. In: J. Dransfield, M.J.E. Coode & D.A. Simpson (eds). *Plant Diversity In Malesia III. Proceeding Of The Third Internationa; Flora Malesiana Symposium 1995*. Published by the Royal Botanic Garden, Kew.

- Wientarsih, I., Winarsih, W., Sutardi, N.L. (2012). Aktivitas Penyembuhan Luka oleh Gel Fraksi Etil Asetat Rimpang Kunyit pada Mencit Hiperglikemik. *Jurnal Veteriner*. 13(3): 251-256.
- Zuhud, E, A, M. (2009). Kebijakan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dengan Pengembangan Potensi Lokal Ethno-ForestPharmacy (Ethno-Wanafarma) pada Setiap Wilayah Sosial-Biologi Satu-satuan Masyarakat Kecil. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB
- Zahra U, Yuni K, Irmanida B, Latifah KD, Akhiruddin M. 2016. Screening the potency of Zingiberaceae leaves as antioxidant and antiaging agent. *Nusantara Bioscience* 8(2): 221-225.